

## FENOMENA TRANCE PADA PERTUNJUKAN TARI LENGGER PUNJEN DI SANGGAR RUKUN PUTRI BUDAYA WONOSOBO

Nurul Dwi Rahayuningtyas<sup>1</sup> Moh.Hasan Bisri<sup>2</sup>

Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang,  
Indonesia<sup>12</sup>

Email: nuruldwirpst@students.unnes.ac.id<sup>1</sup> hasanbisriunnes@mail.unnes.ac.id<sup>2</sup>

### Abstrak

Fenomena *Trance* pada pertunjukan Tari Lengger Punjen merupakan kejadian atau peristiwa yang marak terjadi pertunjukannya di kalangan masyarakat Wonosobo. *Trance* selalu disajikan dalam dua sajian, yaitu *trance* secara alami atau sungguhan dan *trance* secara skenario. Tari Lengger Punjen memiliki ragam gerak yang cukup unik dengan posisi penari perempuan dipunji penari laki-laki atau *punjen* serta membawa boneka dan payung mengibaratkan sebuah keluarga, selain itu terdapat pula adegan kerasukan atau *trance* dengan fenomena atau bentuk penyajian diskenario maupun *trance* sungguhan atau alami. Masalah yang dikaji dalam penelitian yaitu Bagaimana Bentuk Pertunjukan Tari Lengger Punjen di Sanggar Rukun Putri Budaya dan Bagaimana Fenomena Trance Tari Lengger Punjen di Sanggar Rukun Putri Budaya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan fenomenologi dengan tujuan untuk memahami dan mendeskripsikan Bentuk Pertunjukan dan mengetahui Fenomena *Trance* secara deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diabsahkan dengan triangulasi, kemudian dianalisis menggunakan tahap-tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Fenomena *Trance* yang terjadi fleksibel mengikuti permintaan orang yang mempunyai hajad yaitu dapat secara alami tanpa rekayasa maupun tampil dengan diskenario.

**Kata Kunci:** Trance; Pertunjukan; Tari Lengger Punjen.

### Abstrac

*The Trance phenomenon in the Lengger Punjen Dance performance is an incident or event that is often performed among the people of Wonosobo. Trance is always served in two ways, namely natural or real trance and scenario trance. The Lengger Punjen dance has a variety of movements that are quite unique with the position of the female dancer opposite the male dancer or punjen and carrying a doll and umbrella to symbolize a family, apart from that there are also scenes of possession or trance with phenomena or forms of presentation of original or natural scenarios and trance. The problem studied in the research is the form of the Lengger Punjen Dance Performance at the Rukun Putri Budaya Studio and the Trance Phenomenon of the Lengger Punjen Dance at the Rukun Putri Budaya Studio. The research uses qualitative methods with a descriptive and phenomenological approach with the aim of understanding and describing the form of performance and knowing the Trance Phenomenon descriptively. Data was obtained through observation, interviews and documentation validated by triangulation, then analyzed using the stages of data collection, data reduction, data presentation and conclusions. The Trance phenomenon that occurs is flexible according to the requests of people who have the desire, that is, it can happen naturally without engineering or coming up with a scenario.*

**Keywords:** Trance; Performance; Lengger Punjen Dance.

### A. PENDAHULUAN

Tari tradisional menurut Hartono (2017: 23-24) dibagi menjadi dua yakni tari tradisional kerakyatan, tari tradisional klasik dan tari kreasi baru. Tari Tradisional Kerakyatan adalah tarian yang berawal pada masyarakat sekitar yang menciptakan suatu tarian dan tarian itu lahir dan berkembang dikalangan masyarakat. Tari Tradisional Klasik adalah sebuah tari yang lahir dan tumbuh dan berkembang di daerah keraton bahkan istana yang memiliki ciri

khusus tersendiri. Dari penjabaran menurut Hartono, Tari Lengger Punjen termasuk pada kategori tari rakyat karena lahir dan berkembang dari kebudayaan masyarakat lokal khususnya Dusun Giyanti Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo.

Tari Lengger merupakan salah satu tari tradisional kerakyatan yang diketahui oleh masyarakat di Kabupaten Banyumas dan Wonosobo. Sebuah tari ritual yang diciptakan dapat saja memiliki kesan bukan ritual bagi sesuatu kalangan tertentu, akan tetapi dalam tari ritual terdapat perkembangan baru yang relatif dapat dikatakan ritual dan sekaligus non ritual atau ritual semu, dalam istilah khusus disebut pseudoritual (Moh.Hasan Bisri, 2007; 14). Tari Lengger sering dipentaskan dalam upacara ritual seperti bersih desa, cukur rambut gembel, meminta hujan, ucapan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah, dan sebagai tarian hiburan menyambut tamu. Bagi masyarakat Banyumas, nama lengger berasal dari kata *leng* dan *jengger*, *leng* berarti lubang sedangkan *jengger* merupakan ciri sekunder pada ayam jantan. Arti kata *leng* identik dengan lubang pada kelamin atau alat vital wanita, sedang *jengger* melambangkan sifat kejantanan (Sunaryadi, 2000; 3). Masyarakat Wonosobo kata lengger berasal dari kata *elinga ngger* yang artinya “ingatlah nak” yang bermakna petuah atau nasehat agar kita selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk berbuat baik kepada sesama (wawancara, Dwi Pranyoto, 10 September 2018 ).

Kabupaten Wonosobo memiliki ciri khas pada bentuk sajian Tari Lengger yang ditarikan secara berpasangan yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Penari laki-laki memakai topeng dan penari wanita sebagai lengger sehingga disebut dengan Tari Topeng Lengger. Tari Lengger di Wonosobo diawali dengan *gendhing babadono* yaitu sebuah syair berisi do'a menurut orang Islam yang dilantunkan melalui sebuah gendhing. Isi dari syair yaitu permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa tentang permintaan rizqi, sandang, dan keselamatan kehidupan (wawancara, Dwi Pranyoto, 10 September 2018).

Sanggar Rukun Putri Budaya merupakan tempat pendidikan non formal yang bertempat di Dusun Giyanti Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo. Sanggar Rukun Putri Budhaya merupakan salah satu grup yang sampai sekarang masih melestarikan Kesenian Lengger. Sanggar Rukun Putri Budaya merupakan tempat untuk menyiapkan atau mencetak khusus Penari Lengger yang tidak terdapat disanggar tari lain yang tersebar di daerah Wonosobo. Sanggar Rukun Putri Budaya merupakan sanggar Tari Lengger pertama di Wonosobo yang mempelajari Tari Lengger.

Fenomena merupakan suatu gejala, fakta, kenyataan, kejadian dan hal-hal yang dapat dirasakan dengan panca indra bahkan hal-hal yang mistik. Fenomena dapat diartikan sebagai rangkaian peristiwa serta bentuk keadaan yang dapat diamati dan dinilai lewat kaca mata ilmiah atau lewat disiplin ilmu tertentu (Sutiyono, 2011: 20). Berdasarkan fenomena *trance* yang terjadi pada pertunjukan Tari Lengger Punjen yaitu suatu penyajian adegan kerasukan yang terjadi pada penari laki-laki saat pertunjukan dengan bertahan mengalami kerasukan dari gendhing lancaran *gondangkeli slendro* dimulai sampai berganti gendhing *lancaran rangu-*

*rangu pelog barang* dengan sikap atau ragam gerak *memunji* penari perempuan diatas bahu penari laki-laki sambil menari berputar mengelilingi panggung.

*Trance* adalah gangguan yang menunjukkan adanya kehilangan sementara aspek penghayatan akan identitas diri dan kesadaran terhadap lingkungannya, dalam beberapa kejadian individu atau penari berperilaku seakan dikuasai oleh kepribadian lain, kekuatan ghaib, malaikat atau kekuatan lain (Maslim, 2002; 82). Dapat didefinisikan dimana diri seseorang yang mengalami keadaan diluar kesadaran diri manusia yang disebabkan oleh roh atau adanya makhluk halus yang masuk kedalam tubuh manusia atau penari. Serta dapat dinilai dan diuraikan secara ilmiah yaitu gangguan dengan gejala kehilangan kesadaran.

Tari Lengger Punjen adalah tari tradisional kerakyatan yang pertunjukannya berada dalam pertunjukan Tari Topeng Lengger. Tari Lengger Punjen Dusun Giyanti diciptakan sekitar tahun 1960 oleh almarhum Hadi Suwarno. Tari Lengger Punjen berasal dari kata *lengger* dan *punjen*. *Lengger* berarti *elingo ngger* dan *punjen* berarti kata bahu atau penari wanita berdiri dan menari dengan membawa properti boneka dan payung dibahu penari laki-laki. Saat pertunjukan penari laki-laki yang *munji* atau membopong mengalami fenomena *trance* atau kerasukan, namun sebelum mengalami *trance* penari laki-laki menari dengan menggunakan topeng Rangu-rangu. Saat keadaan masih *trance* penari laki-laki masih bisa menari dan *memunji* penari perempuan yang membawa properti boneka dan payung dan berdiri tegap mengelilingi panggung. Penari Lengger perempuan diibaratkan seorang istri, penari laki-laki diibaratkan seorang suami, boneka diibaratkan anak dan payung diibaratkan meminta perlindungan kepada Tuhan. Hal yang sedang terjadi memiliki pesan moral bagi masyarakat khususnya Dusun Giyanti bahwa sesibuk apapun (orang laki-laki) harus tetap ingat kepada anak dan istri di rumah dan selalu meminta perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Keunikan pada Tari Lengger Punjen yaitu memiliki adegan *punjen*, dimana penari laki-laki menari sambil *memunji* penari perempuan diatas bahu dengan posisi berdiri serta mengalami *trance* atau tidak sadarkan diri karena dikuasai oleh roh leluhur yang sadar bahwa penari sedang *memunji* penari perempuan dengan stabil. Adegan *punjen* tidak dimiliki pada tari lengger yang lain. Berdasarkan deskripsi yang telah diperoleh, peneliti memilih Tari Lengger Punjen sebagai objek penelitian,. Pada penelitian yang terkait Fenomena *Trance* pada Pertunjukan Tari Lengger Punjen di Sanggar Rukun Putri Budaya Dusun Giyanti Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo belum peneliti jumpai. Namun, penelitian Dhiajeng Rahma Yusantari pada tahun 2017 dengan judul “Fungsi Tari Lengger Punjen Dalam Upacara Nyadran Tenongan di Dusun Giyanti Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo” banyak mendeskripsikan tentang bentuk pertunjukan dan fungsi yang dimiliki Tari Lengger Punjen sehingga mampu memberikan gambaran dan tambahan informasi mengenai bentuk pertunjukan Tari Lengger Punjen. Oleh sebab itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Fenomena *Trance* pada Pertunjukan Tari

Lengger Punjen di Sanggar Rukun Putri Budaya Dusun Giyanti Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo.” yang mengkaji mengenai bentuk pertunjukan dan fenomena *trance* atau kerasukan dalam pertunjukan Tari Lengger Punjen yang belum pernah ada dalam penelitian sebelumnya.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penulisan secara deskriptif dan pendekatan fenomenologi. Menurut Sugiyono (2015: 14-15) menjelaskan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post-positivisme* (paradigma yang memandang realita sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, hubungan gejala bersifat interaktif). Data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandaskan kokoh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat.

Sedangkan pendekatan yang digunakan penulis di dalam meneliti objek kajian ini sangat jelas yakni menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena berhubungan langsung dengan kondisi sosial dalam suatu masyarakat. Metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang memaparkan hasil penelitiannya berupa data-data yang bersifat deskriptif serta data tersebut berupa kata-kata bukan angka. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara observasi wilayah penelitian di desa Kadipaten, melakukan wawancara terhadap ketua Sanggar Rukun Putri Budaya, para pelaku tari, serta melakukan pendokumentasian objek penelitian menggunakan media rekam, video pertunjukan, dan foto. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk pertunjukan tari lengger punjen dengan kajian fenomena *trance*.

Pendekatan yang kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengungkap fenomena-fenomena yang tampak dengan mata (Sutiyono 2011:97). Data dalam penelitian ini didapatkan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian diabsahkan melalui pengujian kredibilitas, transferabilitas dan dependabilitas. Pengujian kredibilitas dengan melakukan observasi dan wawancara berulang kali, triangulasi sumber dan waktu, meningkatkan ketekunan dan menggunakan bahan referensi. Kemudian pengujian transferabilitas dengan menguraikan hasil-hasil penelitian dengan mendeskripsikan setiap elemen baik pelaku, gerak, iringan, tata rias wajah, tata rias busana, tempat pertunjukan, properti dan pawang secara rinci, jelas, dan sistematis. Sementara pengujian dependabilitas melakukan diskusi bersama auditor yang independen atau bersama dosen pembimbing. Setelah data yang didapatkan sah dan kredibel, selanjutnya peneliti melakukan analisis data dengan mereduksi, menganalisis dan menarik simpulan.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1) BENTUK TARI LENGGER PUNJEN PADA SANGGAR RUKUN PUTRI BUDAYA

Tari lengger punjen adalah tari tradisional kerakyatan yang pertunjukannya berada pada dalam tarian topeng lengger. Tari lengger punjen dusun giyanti diciptakan sekitar tahun 1960an oleh almarhum Hadi Suwarno. Tari lengger punjen berasal dari kata lengger dan punjen. Lengger berarti *elingo ngger* dan punjen berarti kata bahu. Penari wanita berdiri dan menari dengan membawa properti boneka dan payung di bahu penari laki-laki. Saat pertunjukan penari laki-laki yang munji mengalami *trance* atau kesurupan, namun sebelum mengalami *trance* penari laki-laki menari dengan menggunakan topeng rangu-rangu. (Dhiajeng Rahma Yusantari, 2017: 5). Menurut Maryono (2012: 52) jenis-jenis komponen/unsur yang berbentuk nonkebahasaan disebut komponen non verbal. Bentuk komponen-komponen non verbal dalam tari merupakan bentuk yang secara visual dapat ditangkap dengan indera manusia. Wujud komponen-komponen non verbal dalam tari merupakan bentuk yang memiliki nilai-nilai artistik yang berpotensi memberikan kepuasan estetis bagi penghayat. Menurut Kusmayati, (2000:75)

Urutan penyajian pada bagian pertama diawali dengan penari perempuan naik keatas panggung dan diikuti oleh penari laki-laki. Gerak pada bagian awal antara penari laki-laki dengan penari perempuan saling berinteraksi, terlihat dari pola lantai yang sering berhadapan. Bagian tengah pertunjukan, pada bagian ini penari laki-laki menari dengan menggunakan topeng Rangu-rangu dengan berinteraksi dengan penari perempuan. Pada bagian ini menggambarkan kelincahan seorang remaja dan kelincahan seorang laki-laki yang mendekati dan menggoda perempuan, bagian ini termasuk menuju klimaks. Bagian akhir pertunjukan adalah punjen, pada bagian ini penari laki-laki mengalami *trance*, kemudian penari wanita naik ke atas bahu penari laki-laki dengan dibantu tiga orang pawang. Pawang disini sangat penting karena membantu penari untuk naik ke atas bahu penari laki-laki serta membantu memberikan properti kepada penari wanita yang sudah naik di atas bahu penari laki-laki. Bagian ini menjadi klimaks dari pertunjukan tari Lengger Punjen. (wawancara, Dwi Pranyoto 12 Februari 2019).



Foto 1. Adegan pada saat *punjen*

(Sumber : Nurul, 2019)



## **GERAK**

Makna gerak dalam tari terletak pada penjiwaan, yaitu suatu daya yang mengakibatkan gerakan tampak hidup (Jazuli 2008: 9). Gerak tari lengger punjen merupakan bentuk tari yang di tarikan secara berpasangan atau berlawanan jenis antara penari wanita lengger dengan penari laki- laki. Berdasarkan bentuk ragam gerak dapat dikelompokkan menjadi 2 ragam yaitu gerak penari laki- laki dan gerak penari perempuan. Ragam gerak tari putri terdiri dari : *Ngencek, Mincek, Ridung sampur, Kebyak kebyuk sampur, Golekan mlaku Ngemban bayi, Pegang kain*. Ragam gerak laki- laki terdiri dari: *Ngoncek, Ngincek, Lampah sekar, Njijik*.

## **RIAS WAJAH**

Fungsi rias antara lain untuk mengubah karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan (Jazuli 2008: 23). Rias yang digunakan oleh penari perempuan menggunakan rias korektif atau riasa dengan cara mempertebal garis-garis yang ada pada wajah penari. Rias tersebut untuk mempercantik dan mempertajam garis pada wajah sedangkan untuk penari laki- laki menggunakan rias korektif yang tidak begitu terlalu tebal tetapi tetap menggunakan alat rias seperti perempuan.

## **RIAS BUSANA**

Fungsi busana dalam tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari. Busana tari yang baik bukan hanya sekedar untuk menutup tubuh semata, melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari (Jazuli 2008: 20). Busana yang dikenakan oleh penari yaitu busana yang sudah dipakemkan atau dipatenkan sejak dahulu sehingga menjadi ciri khas tersendiri pada tari lengger. Busana aksesoris yang digunakan penari perempuan: 1) Jamang bulu, 2) Sumping, 3) Baju rompi, 4) Slepe, 5) Stagen, 6) Jarik atau kain yang bermotif, 7) Sampur Krepyak. Busana aksesoris yang digunakan penari laki- laki: 1) Ikat kepala, 2) Surjan, 3) Celana Bludru, 4) Jarik, 5) Gelang, 6) Keris, 7) Stagen, 8) Epek Timang, 9) Boro Samir.

## **IRINGAN**

Iringan tari lengger punjen menggunakan *lancaran gondangkeli slendro dan lancaran rangu-rangu pelog barang*, dari tinjauan syair lagunya masih terlihat ada unsur erotisme yang tersisa, meskipun dalam perkembangannya telah mendapat sentuhan pemaknaan yang lebih baik dari para alim ulama utamanya pada masa-masa syiar islam di jaman para wali dulu, khususnya di tanah Jawa. Adapun pesan yang dikandung dari parikan diatas adalah bahwa ketika seseorang dihadapkan pada saat kematiannya, maka segala suatu didunia ini yang semula begitu diagungkan, dan dibanggakan, baik itu jabatan, karier, popularitas, atau harta benda berlimpah sekalipun, tak mampu menahan nyawanya, semua terputus dari hidupnya tanpa bisa ditunda lagi. Seperti disebutkan dalam ajaran islam bahwa ada tiga hal yang masih akan berhubungan dengan seseorang jika orang tersebut telah meninggal dunia yaitu doa

anak saleh salehah terhadap orang tuanya, amal jariah dan ilmu baik yang telah diamalkannya. (wawancara, Dwi Pranyoto 12 Februari 2019)

### **TEMPAT PERTUNJUKAN**

Suatu pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri. Di Indonesia terdapat bentuk-bentuk tempat pertunjukan (pentas), seperti di lapangan terbuka, di pendapa, dan di pemanggungan (*staging*) (Jazuli 2008: 25). Tempat pertunjukan yang digunakan cenderung fleksibel yaitu dapat dipentaskan di atas panggung orang hajatan, pendapa, pelataran atau halaman, panggung proscenium, tapal kuda, gedung teater kecil maupun gedung teater besar. Karena tari lengger punjen bisa ditarikan dimanapun asalkan atapnya tidak terlalu pendek. Biasanya kendala yang dihadapi saat menarikan tari lengger punjen yaitu saat berada di daerah iklim dingin. Lantainya sudah dipanggung tetapi lengger bersifat luwes, kesenian rakyat tidak harus dipanggung kadang hanya ditanah benar-benar ditanah di lantai tapi kalau di daerah dingin atau gunung tetap diberi panggung karena kalau kaki menyentuh tanah maka akan kedinginan. Jika atap di daerah pegunungan tidak berani tinggi karena takut kalau ada badai. Jadi kalau di daerah pegunungan jarang menampilkan *trance* karena kendala atap dan memperhitungkan dua orang yang berdiri ditambah satu payung.

### **PROPERTI**

Jazuli (2008: 103) membagi properti atau perlengkapan yang berhubungan dengan penampilan tari ada dua yaitu *dance property* dan *stage property*. *Dance property* adalah segala perlengkapan atau peralatan yang terkait langsung dengan penari, seperti berbagai bentuk senjata, asesoris yang digunakan dalam menari. *Stage property* adalah segala perlengkapan atau peralatan yang berkait langsung dengan pentas/pemanggungan guna mendukung suatu pertunjukan tari, seperti bentuk-bentuk hiasan, pepohonan, bingkai, gambar-gambar yang berada pada latar belakang (*back drop*) dan sebagainya.

Properti yang digunakan dalam pertunjukan tari lengger yaitu menggunakan topeng, boneka dan payung. Properti tersebut tidak digunakan untuk mendukung pertunjukan karena properti tersebut memiliki makna tertentu seperti: 1) Topeng, digunakan sebagai pembentuk karakter yaitu karakter gagah dengan ciri berkumis tebal dan terlihat giginya. 2) Boneka digunakan sebagai simbol kasih sayang ibu kepada anaknya. 3) Payung kecil digunakan sebagai simbol perlindungan tuhan.

### **PELAKU**

Semua jenis seni pertunjukan memerlukan penyaji sebagai pelaku, artinya seniman yang terlibat langsung atau tidak langsung dalam menyetengahkan atau menyajikan bentuk seni pertunjukan. (Marsita, 2014:5). Pelaku atau penari dalam tari lengger punjen yaitu satu penari perempuan yang disebut dengan penari lengger dan satu penari laki-laki. Pelaku atau penari dalam tari lengger punjen merupakan penggambaran dari sebuah keluarga atau menceritakan sebuah keharmonisan keluarga. Lengger punjen sendiri membawa sebuah

makna atau sebuah arti bahwa sesibuk-sibuknya kita atau seberapa besar aktivitas kita, tetap ingat kepada keluarga yaitu istri dan anak. Disitu divisualisasikan dengan adanya penari lengger yang berada di atas penari punjen. Pada saat punjen penari putranya *in trance*, *in trance* itu bisa dikatakan tidak sadarkan diri tapi dia tetap mengingat dengan tanggung jawab dia pada keluarga yaitu penari putri yang diatasnya atau penari lengger itu dengan membawa boneka bayi. Dan yang tidak dilupakan yaitu pada sebuah payung itu sebagai simbol keamanan atau kita meminta pengayoman kepada tuhan untuk dia dan keluarga.

### **PAWANG**

Pawang adalah sebutan seorang tokoh yang dituakan dalam kelompok seni ini. Dipercayai mempunyai kekuatan lebih dalam hal ini berhubungan dengan *trance* (menyembuhkan penari, menguasai jalannya pertunjukan, dan bisa dikatakan pemimpin dalam pertunjukan) pawang berjumlah enam orang yang memiliki jabatan masing-masing (sesepuh pawang, ketua pawang dan yang lainnya anggota pawang) (Yusuf Rizki Irawan, 2016: 5).

Pawang merupakan seseorang yang bertugas di depan panggung namun tidak ikut serta menari hanya saja pawang mempunyai peran tersendiri didalam pementasan berlangsung dan dapat dikatakan bahwa pawang seorang sutradara dalam pertunjukan lengger. Berikut peran pawang dalam pertunjukan tari lengger punjen yaitu sebagai berikut: 1) Menyiapkan sesaji. Sesaji yang digunakan dalam tari lengger yaitu: 1) Bunga mawar merah dan putih simbol cinta terhadap tanah air, bunga kantil simbol untuk ketenangan batin dan sebuah kenyamanan karena aromanya yang khas. 2) Wedang kopi, teh wangi sebagai simbol rasa hormat dan terima kasih kepada pendiri kesenian 3) Daun *kates* rebus, sambel terasi sebagai simbol rasa hormat dan terimakasih kepada pendiri keksenian. Sesaji yang dimaksud karena untuk menghargai para leluhur dan yang terbuat dari bahan makanan merupakan kesukaan dari pencipta tari lengger punjen. 2) *Njagani* proses *intrancenya* agar tidak *geblak*. 3) Menaikkan penari yang mau di punjen karena memerlukan bantuan pegangan dari sisi kanan dan sisi kiri. 4) Menyiapkan properti untuk punjen sekaligus membantu memberikan kepada penari yang ada diatas atau yang sedang punjen.

## **2) FENOMENA TRANCE TARI LENGGER PUNJEN**

Fenomena adalah segala sesuatu atau segala kejadian yang dapat dilihat dan dirasakan oleh panca indra. Fenomena tidak hanya berwujud suatu kenyataan, akan tetapi juga dapat berupa suatu rekaan. Gejala yang muncul ke permukaan bisa disebut fenomena intensionalitas. Fenomena tersebut terbangun atas dua objek yaitu (1) Objek material, merupakan objek yang terlihat secara fisik, dan (2) Objek Internasional, merupakan objek yang mengandung maksud dengan dikaitkan dengan referensi pada suatu maksud (Sutiyono 2011:22). Dimana diri seseorang yang mengalami keadaan diluar kesadaran diri manusia yang disebabkan oleh roh atau adanya makhluk halus yang masuk kedalam tubuh manusia



tersebut. Serta dapat dinilai dan diuraikan secara ilmiah yaitu gangguan dengan gejala kehilangan kesadaran (Yusuf Rizki Irawan, 2016: 5).

### 3) PENYEBAB *TRANCE*

Didalam penyebab *trance* berarti hal-hal yang dapat membuat suatu *trance* dapat terjadi bisa dari dorongan dalam maupun dorongan luar dari penari. Penyebab *trance* tari lengger punjen dibagi menjadi dua yang pertama yaitu dari iringan, rangsangan sebuah iringan dapat mempengaruhi daya tangkap dan rangsang penari karena terdapat rangsangan alunan-alunan syair yang diucapkan oleh sinden dan pukulan gamelan dari para pengrawit atau pemusik layaknya orang yang terhipnotis, iringan yang dapat merangsang *in trance* dalam tari lengger punjen yaitu Gending Gondang Keli. Dan yang kedua yaitu dari kegemaran diri sendiri yaitu penari mempunyai sebuah keahlian yang dapat mengundang roh leluhur sehingga roh tersebut dapat masuk dan keluar karena merasa tertarik dengan penari, hal ini dapat dikatakan bahwa penari mempunyai sebuah kelebihan dan penari memiliki keturunan atau sudah turun temurun dari keluarga sang penari. Meskipun dalam keadaan tidak sadarkan diri, penari tetap sadar bahwa di atasnya ada orang, namun tetap dapat menjaga keseimbangan, karena kesurupan yang masuk di dalam tubuh penari adalah roh yang mempunyai kegemaran punjen atau dapat dibidang roh leluhur terdahulu dan melakukan punjen itu sendiri. Sehingga orang tersebut sadar bukan sebagai manusia melainkan sadar karena ada roh yang sedang melakukan punjen (wawancara, Dwi pranyoto 12 Februari 2019).

### 4) GEJALA *TRANCE*

Gejala *trance* dapat diartikan sebagai tanda-tanda atau ciri-ciri bukti fisik yang dapat dilihat dan dirasakan oleh penari, pawang maupun penonton. Gejala orang *in trance* untuk penari, bisa di tandai dengan gerakan penari yang mulai tidak sadarkan diri atau *ngawur* dan gerakannya selalu diulang-ulang hingga tidak mau berubah ke gerakan lain. *Ngawur* untuk komposisi panggung, tidak tahu komposisi pola lantainya dalam membawakan tariannya sehingga tidak tahu berada di mana. Karena penari memakai topeng, setelah pawang mengamati gerak-gerik pada penari dan mengetahui bahwa penari tersebut sudah tidak menyadarkan diri atau sudah berada pada alam bawah sadar maka pawang segera melepaskan topeng yang dikenakan penari dengan memegang kedua tangan dan kedua kaki penari agar tidak mengganggu dalam pelepasan topeng. Sambil membacakan beberapa ayat suci Al-Quran maka topeng dapat dilepaskan dari gigitan penari yang sangat kencang akibat sudah di bawah kendali roh leluhur yang merasuki raga penari. Tanda-tanda *in trance* yang dilihat dari wajah tidak dapat di deteksi atau sulit untuk diketahui karena ekspresi penari sama saja seperti layaknya orang sadar dan untuk tari lengger sendiri semua gejala *trance* atau kesurupan para penari memakai topeng dari sejak jaman dahulu dan jika sudah terdeteksi bahwa penari mengalami *trance* atau kesurupan baru topeng yang dipakai penari dilepas oleh

pawang, tetapi ada juga penari yang dalam memulai *trance* langsung pingsan di tempat dan terjatuh di tanah ataupun panggung tempat pertunjukan. Ada juga penari yang dalam proses *in trance*-nya ditandai dengan menari sambil memegang kepala atau topengnya. Antara penari satu dengan yang lain berbeda gejalanya karena disebabkan oleh daya tahan tubuh maupun keturunan biologis dari keluarga penari (wawancara, Dwi Pranyoto 12 Februari 2019).

## 5) PROSES TRANCE

Proses *trance* terjadi karena adanya suatu rangsangan lagu yang dimainkan dari para pengrawit. Untuk tari lengger punjen lagu yang sering menjadi wadah proses *trance* yaitu pada Gending Gondhang Keli yang mempunyai arti bahwa gending ini mengisahkan perjalanan hidup manusia mulai dari lahir sampai meninggal dengan memakai topeng rangu-rangu. Fenomena *in trance* di Wonosobo sendiri banyak penari lengger punjen yang benar-benar masuk dalam keadaan *in trance* dan bahkan *in trance* itu sendiri bisa terjadi bukan hanya dari si penari saja tetapi juga dari penonton yang sedang menyaksikan pertunjukan tari lengger.

Kemudian ada juga proses *in trance* yang terjadi setelah mendengarkan gending gondang keli, yang dalam realita dilapangan ternyata gending gondang keli adalah gending yang paling digemari oleh masyarakat yang digunakan untuk proses *in trance*. Bahkan Gending Gondang Keli sendiri sudah sangat dicermati dan sudah sangat dipahami oleh masyarakat, apabila Gending Gondang Keli mulai dimainkan pasti nanti ada yang langsung terlibat *in trance*. Gending-gending lainnya yang digunakan dalam pertunjukan tari lengger punjen diantaranya Gondo Suli, Kebo Giro, dan rang-rangnya, namun yang paling banyak diminati dan tidak asing untuk *in trance* di masyarakat adalah gending gondang keli. Orang yang sudah masuk dalam *in trance* dalam pertunjukan tari lengger punjen di Wonosobo biasanya benar-benar kesurupan hanya untuk kegemaran yang dalam hal tersebut proses kesurupannya sudah menjadi kecanduan. Jadi setiap orang yang *in trance* mereka punya ciri tersendiri.



Foto 2. Adegan pada saat penari laki-laki tidak sadarkan diri atau *trance*  
(Sumber : Nurul, 2019)

Kemudian ada juga *in trance* karena sengaja dibuat, yang dalam hal ini pawang dari pertunjukan tari lengger punjen atau sesepuh grup kesenian yang mengadakan pertunjukan biasanya memanggil roh setempat untuk ikut masuk di dalam tubuh penari. Kemudian ada juga *in trance* karena skenario yang dalam hal ini skenario tersebut berupa *in trance* yang berbentuk akting yang diperankan oleh si penari itu sendiri. Jika di dalamnya ada lengger punjen, maka si penari sudah mempunyai trik sendiri yang memang sudah bisa menjaga keseimbangan.

## 6) PERISTIWA TRANCE

Peristiwa *trance* dapat dikatakan sebuah kegiatan yang dapat menimbulkan peristiwa seseorang menjadi tidak sadarkan diri atau biasa disebut dengan *trance* atau kesurupan. Menurut hasil wawancara, peristiwa *trance* yang terjadi pada pertunjukan tari lengger punjen di Sanggar Rukun Putri Budaya terbagi menjadi dua peristiwa yaitu peristiwa *trance* disengaja atau terskenario dan peristiwa *trance* sungguhan tanpa diskenario maupun direkayasa atau dapat disebut alami terjadi begitu saja. Peristiwa *trance* yang tidak alami atau skenario pada pertunjukan tari lengger punjen di Sanggar Rukun Putri Budaya yaitu dapat ditandai dengan yang pertama minimal berdurasi pertunjukan 30 menit sampai 40 menit dengan menampilkan tiga penari lengger yang berbeda dengan tujuan agar para penari dapat bergantian dan mendapat bagian menari walaupun hanya beberapa babak maupun berdurasi beberapa menit, karena sekali Sanggar Rukun Putri Budaya menjadi bintang tamu dalam suatu acara dapat memboyong atau menampilkan 3 sampai 15 penari lengger atau bahkan lebih tergantung pada tarif yang didapatkan untuk dapat dibagi rata dengan tujuan mempromosikan para penari lengger yang baru. Yang kedua tingkah laku penari dapat terlihat berlebihan demi dapat mengelabui para penonton seperti pada saat topeng masih dikenakan spontan penari memegang topeng sebagai simbol atau kode kepada pawang bahwa topeng harus segera dilepas dan setelah itu topeng dilepas lalu mata penari melotot bagaikan menari dengan hilang kendali. Yang ketiga yaitu permintaan untuk dapat sembuh dari kesurupan yaitu dengan memakan buah maupun hidangan yang ada dengan sedikit atraksi dicambuk maupun memakan serabut kelapa dan pecahan gelas kaca sesuai dengan keahlian penari. Peristiwa tersebut terjadi jika sesuai permintaan yang mempunyai hajad atau acara, acara dinas, dan acara syukuran perorangan karena tidak mempunyai cukup waktu atau hendak bergantian dengan hiburan yang lain.

Peristiwa *trance* yang alami tanpa skenario yang terjadi pada pertunjukan tari lengger punjen di Sanggar Rukun Putri Budaya yaitu dapat ditandai dengan yang pertama durasi yang cukup panjang antara 1 jam sampai 1 setengah jam dengan penari minimal 5 penari lengger. Yang kedua yaitu dengan tingkah laku penari yang tidak dapat diduga karena ketidaksadaran para penari berbeda tergantung pada roh yang merasuki tubuh penari, ada beberapa yang spontan *geblak* ada yang tidak sadarkan diri dengan *ngawur* dalam formasi tarian maupun

gerak tari. Yang ketiga permintaan untuk sembuh dari kesurupan menyesuaikan dengan roh yang merasuki dengan atraksi kesurupan menyesuaikan dengan roh yang merasuki penari seperti atraksi dengan adegan yang berbahaya memakan kemenyan yang masih hidup, memecahkan gelas kaca secara bertubi-tubi hingga dapat dimakan bagaikan kerupuk dengan permintaan untuk sembuh dan terbebas dari roh dengan cara menyalami penonton perempuan, dicambuk, maupun dikeluarkan paksa oleh pawang. Peristiwa tersebut terjadi atau dapat dijumpai pada acara bersih desa, suranan, maupun ritual dalam suatu acara. (wawancara, Dwi pranyoto 12 Februari 2019).

## 7) FENOMENA TRANCE

Fenomena *trance* pada pertunjukan tari lengger punjen di Sanggar Rukun Putri Budaya yang terjadi yaitu bergesernya *trance* alami menjadi *trance* yang diskenario karena lebih menyingkat waktu daripada yang alami tanpa adanya skenario. Namun meskipun *trance* skenario lebih diminati dalam suatu event pertunjukan, hal ini tidak menyurutkan bahwa *trance* yang alami akan jarang ditemui, tetapi para pemilik hajad dan ketua sanggar menyelaraskan atau memantaskan bagaimana pertunjukan tersebut dapat berjalan dengan menyesuaikan pola garap hiburan yang telah di panggil dan acara yang hendak di isi. Meskipun peristiwa *trance* skenario dan *trance* alami lebih diminati *trance* skenario karena *trance* alami dirasa terlalu panjang durasinya dibanding *trance* yang disengaja, pola kesurupan atau adegan *trance* yang sedikit menakutkan dan berbahaya untuk kalangan anak-anak sehingga kurang efisien. Namun masyarakat tetap berantusias dalam menonton maupun menikmati pertunjukan yang sedang berlangsung dan berbondong-bondong jika mengetahui adanya pertunjukan tari lengger apalagi ditambah dengan penari lengger yang tampil adalah penari yang digemari sudah pasti masyarakat akan lebih menikmati dalam cuaca maupun medan atau lahan pertunjukan yang kurang bersahabat.

## D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada Sanggar Rukun Putri Budaya dan hasil pembahasan dari bab empat, dapat disimpulkan bahwa bentuk pertunjukan Tari Lengger Punjen merupakan pertunjukan tari tradisional kerakyatan dengan urutan penyajian yang selalu didahului dengan beberapa urutan pakem pementasan Tari Lengger. Dalam perkembangannya, pertunjukan tari lengger yang masih memperhatikan pakem sudah tidak selalu dilakukan lagi, yaitu dengan menyesuaikan durasi waktu dan kebutuhan kegiatan acara seperti bersih desa, khitanan ataupun perayaan 17 Agustus.

Fenomena *Trance* yang ada di Sanggar Rukun Putri Budaya dibagi menjadi 2 macam *trance*, yaitu *trance* yang memang benar-benar terjadi tanpa ada unsur kesengajaan dan juga *trance* yang hanya secara skenario. Dalam pertunjukan Tari Lengger Punjen, Fenomena *Trance* dilakukan sesuai dengan permintaan yang membuat acara dan Sanggar Rukun Putri

Budaya akan memenuhi pertunjukan *trance* sesuai permintaan orang yang mempunyai hajad atau acara. Kedua fenomena tersebut dapat diterima dikalangan masyarakat.

### Daftar Pustaka

- Bisri, Moh. Hasan. (2007). *Perkembangan Tari Ritual Menuju Tari Pseudoritual di Surakarta*. Semarang : Jurnal Harmonia UNNES.
- Bisri, Moh. Hasan. (2005). *Makna Simbolis Komposisi Bedaya Lemah Putih*. Semarang: Jurnal Harmonia UNNES.
- Irawan, Yusuf Rizki. (2016). *Lagu Slompret-Slompret sebagai pemicu Trance Pada Penari Jaran Kepang Turonggo Seto Di Desa Tlompakan Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Irianto , Agus Maladi. (2005). *Erotika Petani Jawa Memuja Dewi : Tayub, Antara Ritualitas dan Sensualitas*. (Semarang : Lengkongcilik Press).
- Hartono. (2017). *Apresiasi Seni Tari*. Semarang: Swadaya Manunggal.
- <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/15510>
- Jazuli, M. (2001). *Diktat Teori Kebudayaan*. Semarang: UNNES
- Jazuli. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang : UNNES.
- Jazuli. (2001). *Paradigma Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Lentera Budaya
- Jazuli. (2016). *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo:CV. Farishma Indonesia
- Jazuli. (2008). *Pendidikan Seni Budaya: Suplemen Pembelajaran Seni Tari*.Semarang: UNNES Press
- Maslim, R.(2002). *Diagnosis Gangguan Jiwa*. PPDGJ-III.
- Marzakina, Cut. (2017). *Intrance Dalam Tari Kuda Kepang Pada Sanggar Seni Meukar Budaya Di Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya*. Aceh: Program Strata 1 UNSYIAH.
- Nur, Candra Cahyani. (2019). *Fenomena Erotis Tari Gondorio Dalam Kesenian Reog Gondorio Grub Indah Priyagung Laras Kabupaten Grobogan*. Semarang: Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Pasmawati, Hermi. 2018. *Fenomena Gangguan Kesurupan (Dalam Prespektif Islam dan Psikologi)*. Bengkulu: Jurnal Pemikiran Kelslaman dan Tafsir Hadist.
- Sedyawati, Edi. 1984. *Press Tari, Tinjauan dari Berbagai Segi*. Jakarta : Dunia pustaka Jaya Sholihah, Inayatus. 2015. *Budaya Lengger Wonosobo, Kesenian Lengger Wonosobo*.Semarang : Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryadi. (2000). *Lengger Tradisi dan Tranformasi*. Yogyakarta : Yayasan Untuk Indonesia.



- Sutiyono. (2011). *Fenomenologi Seni: Meneropong Fenomena Sosial dalam Kesenian*. Yogyakarta: Insan Persada.
- Yusantari, Dhiajeng Rahma. (2017). *Fungsi Tari Lengger Punjen Dalam Upacara Nyadran Tenongan Di Dusun Giyanti Desa Kadipaten Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo*. Surakarta: Program Sarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.